

PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK SDN KURIPAN LOR 01 KOTA PEKALONGAN

Satrio Imanugroho^{*)}, Roro Isyawati P.G

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penumbuhan minat baca sangat penting untuk diterapkan dari usia dini. Hal ini bertujuan agar adanya sifat budaya membaca yang dimiliki masyarakat. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat diterapkan dalam penumbuhan minat baca seperti halnya penelitian kali ini yang membahas tentang “Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana program Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak enam orang. Informan tersebut adalah Kepala Sekolah, Ketua Tim Literasi Sekolah, Guru, Pustakawan, dan Peserta didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan yang dilakukan yaitu kegiatan membaca selama 15 menit buku non-pelajaran sebelum pelajaran dimulai dan penataan lingkungan kaya literasi. Pada tahap pengembangan yang dilakukan yaitu pengembangan literasi melalui kegiatan Jumat Bahasa. Tahap pembelajaran yang dilakukan yaitu pemanfaatan buku pengayaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang disertai tugas menulis.

Kata kunci: gerakan literasi sekolah; minat baca; SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan

Abstract

[Title: School Literacy Movement Program in Developing Reading Enthusiasm for Students in SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan]. The aim is to know how the School Literacy Movement program improves the interest in reading on the students of SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. This research occupies qualitative research design and descriptive research type along with case study approach. The writer chooses purposive sampling as the techniques of selecting informants for this study. There are six informants: Headmaster, Head of School Literacy Team, Teacher, Librarian, and Student of SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. For collecting the data, the writer applied observation, interviews, and documentations. Based on the result of data analysis in interview session of School Literacy Program at SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan, they implemented the three stages of reading development, namely habituation stage, development stage and learning stage. For the stage of habituation, the students are given 15 minutes to read any books before the class begins then arrange their surrounds in a literacy way. On the development stage, the students are motivated through Friday Language. The last is learning phase focused on the utilization of enrichment book in Bahasa Indonesia which is accompanied by writing assignment.

Keywords: school literacy movement; reading interest; SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cukup pesat saat ini mengakibatkan ledakan informasi dan dapat mengubah suatu kebudayaan manusia. Teknologi informasi yang menjadi suatu kebutuhan pokok masyarakat yaitu salah satunya media elektronik berupa televisi, radio, dan telepon genggam yang sudah dapat mengakses internet. Media elektronik tersebut memiliki peranannya masing-masing yang mencakup suatu *output* berupa *audiovisual*. Media elektronik sebenarnya memiliki manfaat yang dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi masyarakat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa media elektronik pun dapat menghasilkan dampak yang negatif bagi masyarakat. Adapun contoh yang dapat dilihat yaitu adanya penyebaran informasi yang dilakukan oleh suatu oknum tanpa ada sumber yang jelas mengakibatkan masyarakat memiliki pandangan bahwa informasi tersebut dapat dipercaya tanpa diklarifikasi terlebih dahulu.

Membentuk budaya minat baca dapat dilakukan sejak dini, lingkungan anak berpengaruh dalam menumbuhkan minat baca, salah satunya Sekolah. Menurut Darmono (2007):

“Pada lingkungan sekolah, usaha pengembangan minat baca dapat dilakukan dengan prinsip jenjang dan pikat yaitu adanya usaha untuk memikat pengguna untuk mulai menyenangi kegiatan membaca dan upaya untuk mengkondisikan perlunya penyediaan materi bacaan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik yang dapat memperkuat minat baca anak.”

Sekolah merupakan tempat kegiatan belajar mengajar yang menyediakan sarana dan prasarana penunjang di dalamnya. Adapun lingkungan sekolah sangat berpengaruh bagi peserta didik dalam mengembangkan kegiatan belajar, terlebih lingkungan sekolah dapat memberikan dukungan dalam penumbuhan minat baca.

Menurut Kartika (2004: 125) terdapat kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan minat dan kebiasaan membaca, yaitu:

1. Penyelenggaraan jam-jam cerita di perpustakaan sekolah
2. Pemberian tugas membaca
3. Pemberian tugas pembuatan abstraksi
4. Pemotivasian penyelenggaraan majalah dinding
5. Penyelenggaraan lomba membaca
6. Penyelenggaraan lomba pembuatan klipng
7. Pemotivasian penerbitan majalah atau buletin sekolah

8. Penyelenggaraan pameran buku yang dikaitkan dengan peringatan hari-hari besar nasional dan agama
9. Penugasan siswa membantu pustakawan di perpustakaan sekolah
10. Penyelenggaraan program membaca
11. Pemberian bimbingan teknis membaca

Terkait dengan hal menumbuhkan minat baca, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang berisikan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Seperti yang tertulis pada Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 48 ayat (1) dan (3) yang berbunyi “Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat” dan “Pembudayaan kegemaran membaca pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran.”

Darmono (2007: 1) berpendapat bahwa Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Perpustakaan sekolah memiliki tujuan dan manfaat untuk dicapai dengan melaksanakan tugasnya di bidang perpustakaan, kemudian meningkatkan mutu pendidikan untuk generasi penerus bangsa di dalam menjalani kehidupannya. Menurut Lasa (2007: 14), terdapat empat tujuan perpustakaan sekolah, yaitu:

1. Menumbuhkembangkan minat baca dan tulis.
Para peserta didik dan guru dapat memanfaatkan waktu untuk mendapatkan informasi di perpustakaan. Kebiasaan ini mampu menumbuhkan minat baca mereka yang pada akhirnya dapat menumbuhkan minat tulis.
2. Mengenalkan teknologi informasi.
Perkembangan teknologi informasi harus diikuti pelajar dan pengajar. Adapun dalam penerapannya, perlu proses pengenalan dan penerapan teknologi informasi dari perpustakaan.
3. Membiasakan akses informasi secara mandiri.
Pelajar perlu didorong dan diarahkan untuk memiliki rasa percaya diri dan mandiri untuk mengakses informasi. Orang yang percaya diri dan mandiri mampu mencapai kemajuan dalam memenuhi kebutuhannya.
4. Memupuk bakat dan minat.
Bacaan, tayangan gambar, dan musik di perpustakaan mampu menumbuhkan bakat dan minat seseorang. Fakta dan sejarah membuktikan bahwa keberhasilan seseorang tidak ditentukan oleh NEM yang tinggi

*) Penulis Korespondensi.

Email: satrioiman08@gmail.com

melainkan melalui pengembangan minat dan bakat.

Adapun manfaat perpustakaan sekolah menurut Bafadal (2015: 5) yaitu:

1. Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca.
2. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-murid.
3. Perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya murid-murid mampu belajar mandiri.
4. Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca.
5. Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan berbahasa.
6. Perpustakaan sekolah dapat melatih murid-murid kearah tanggung jawab.
7. Perpustakaan sekolah dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
8. Perpustakaan sekolah dapat membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran.
9. Perpustakaan sekolah dapat membantu murid-murid, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adanya kegiatan menumbuhkembangkan minat baca dan tersedianya sarana yang disediakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan menjadi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan pada bulan Januari tahun 2016. Program Gerakan Literasi Sekolah ini dilaksanakan melihat masih rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dan dengan adanya program ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca melalui Sekolah.

Adapun dalam menjalankan program GLS perlu tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang setiap kegiatan belajar mengajar, salah satunya yaitu perpustakaan sekolah. Penyelenggaraan perpustakaan sekolah sendiri mengacu pada Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana dalam pasal 35, dikemukakan bahwa setiap satuan pendidikan jalur pendidikan sekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber-sumber belajar (Yusuf, 2007: 2).

Menurut Kemendikbud (2016: 2), pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif juga melibatkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat bahwa gerakan literasi sekolah merupakan bagian penting dari kehidupan (Kemendikbud, 2016: 7-8).

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah guna menjadikan peserta didik menjadi memiliki budaya membaca yang tinggi serta kemampuan menulis (Kemendikbud, 2016: 2). Tujuan umum gerakan literasi sekolah yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun tujuan khusus gerakan literasi sekolah yaitu:

1. Menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah.
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Kemendikbud, 2016: 5).

Terdapat 3 ruang lingkup dalam Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di sekolah dasar, yaitu:

1. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas sarana dan prasarana literasi).
2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
3. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD) (Kemendikbud, 2016: 3).

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dengan program yang diterapkan melalui 3 tahapan dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan fasilitas sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga

sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). 3 Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi di SD adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pembiasaan (Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud no 23 tahun 2015)).
2. Tahap Pengembangan (Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan).
3. Tahap Pembelajaran (Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pembelajaran) (Kemendikbud, 2016: 5).

Berdasarkan data observasi awal, SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan sudah mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah memiliki kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan dilanjutkan dengan kegiatan literasi selanjutnya melalui 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Sebelumnya, SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan pernah mendapatkan juara lomba perpustakaan antar kecamatan Pekalongan. Kemudian SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan juga pernah menjuarai lomba bercerita tingkat kecamatan oleh siswa.

Mengacu pada uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan oleh SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan melalui 3 tahapan

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sugiyono (2016: 14) menyatakan bahwa desain dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik umum, fleksibel, berkembang dan muncul dalam proses penelitian. Moleong (2013: 6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun menurut Azwar (2009: 6), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Kemudian Studi kasus menurut Afiffuddin (2009: 87) adalah strategi untuk menggali entitas tunggal atau fenomena (“kasus”) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta

mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang, meliputi: 1 (satu) Penanggung Jawab Program Gerakan Literasi Sekolah. 1 (satu) Ketua Tim Literasi Sekolah SDN Kuripan Lor 01 Pekalongan. 1 (satu) Pustakawan SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. 1 (satu) Guru SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan dan 2 (dua) Peserta Didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun menurut Miles dan Huberman dalam Emzir (2012: 129) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data (*data display*), dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data

Merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Maksud lainnya adalah reduksi data mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan (Emzir, 2012: 130).

Pada penelitian ini, reduksi data dimaksudkan sebagai proses pengumpulan data yang dianalisis. Peneliti mengumpulkan data-data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumen yang nantinya akan dianalisa, dikelompokkan, dan mencatat setiap informasi yang penting dan relevan.

2. Model Data (*Data Display*)

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Model disini didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model data pada suatu penelitian kualitatif yaitu berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2016: 249).

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kasual, dan proposisi-proposisi.

Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber menurut Patton dalam Afiffuddin (2009: 143) yaitu teknik yang menggunakan sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui keabsahan data pada program Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan, peneliti mengeceknya dari hasil wawancara, observasi dan dokumen yang memuat teori tentang Gerakan Literasi Sekolah.

3. Hasil Pembahasan

Gerakan Literasi Sekolah merupakan Program dari Kemendikbud yang dibentuk pada awal tahun 2016. Sebagaimana tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun program Gerakan Literasi Sekolah diterapkan melalui 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan melaksanakan tahapan Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan kegiatan dari masing-masing tahapan tersebut.

3.1 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah SD di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan

3.1.1 Tahap Pembiasaan

SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan melaksanakan tahap pembiasaan sebagai tahap awal. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan dilakukan setelah kegiatan Baca Tulis Qur'an dengan memanfaatkan koleksi yang sudah tersedia di sudut baca kelas. Tahap pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan membiasakan peserta didik untuk mengenal buku, dalam artian tahapan pembiasaan dimaksudkan agar siswa terbiasa membaca buku tanpa diminta. Kemudian kegiatan pada tahap pembiasaan ini antara lain menumbuhkan minat baca secara bertahap dengan tujuan pentingnya membaca bagi peserta didik untuk penambahan ilmu pengetahuan, serta dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Adapun agar tujuan tersebut terealisasi, tak dipungkiri bahwa peran pendidik sangat berpengaruh dalam penumbuhan minat baca di sekolah pada tahap pembiasaan, kebutuhan informasi anak yaitu informasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang ada dilingkungan peserta didik. Sekolah pun menyediakan berbagai macam koleksi yang dapat dimanfaatkan untuk peserta didik salah satunya koleksi fiksi serta membimbing dan memotivasi peserta didik untuk selalu membaca.

Adapun dalam pelaksanaannya, terdapat langkah kegiatan dalam tahap pembiasaan, yaitu:

1. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai

Kegiatan membaca 15 menit ini dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu kegiatan membaca nyaring dan membaca senyap.

a. Membacakan Nyaring

Kegiatan membacakan nyaring di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan dilaksanakan 3 kali seminggu bergantian dengan membaca senyap. Kegiatan membacakan nyaring yang dilakukan yaitu tidak dilakukan oleh guru melainkan penerapan membaca langsung yang dilakukan oleh peserta didik dengan tujuan peserta didik mengenali suatu buku dan menerapkan kegiatan membaca secara langsung. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara dan meningkatkan kelancaran membaca serta memahami isi bacaan. Membaca nyaring disesuaikan dengan masing-masing kelas sesuai tingkatan dan materi pembelajaran yang dimiliki. Bagi kelas rendah hal ini dilakukan dengan bertahap agar peserta didik dapat mempelajari serta memahami informasi baru dari materi yang dibaca. Untuk kelas tinggi yaitu dengan melatih menggunakan frasa yang tepat, membaca dengan tepat, membaca tanpa harus sering melihat kalimat yang dibaca

Adapun dalam teknis pelaksanaan membaca, peserta didik di minta membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas namun dengan suara yang tidak terlalu keras, sehingga peserta didik memahami isi bacaan tersebut dan tidak mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya.

Kegiatan membaca ini tidak terlepas dari pengawasan guru. Guru memantau peserta didik dalam membaca yang setelah itu dari peserta didik dipilih salah satu untuk menerangkan isi cerita dari buku yang telah dibaca. Terdapat perbedaan pertanyaan pemahaman antara kelas rendah dan tinggi, dimana bagi kelas rendah hal yang dipertanyakan yaitu berdasarkan bentuk dan isi yang sederhana, kemudian untuk kelas tinggi yaitu lebih berpikir akan ide pokok cerita dan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang.

Terlihat bahwa dalam kegiatan membaca nyaring, guru belum melakukan pencatatan terhadap kegiatan 15 menit membaca yang berisikan mengenai waktu membaca, judul buku, dan nama pengarang. Guru hanya melakukan tanya jawab kepada peserta didik tentang apa yang dibacanya.

b. Membaca Senyap

Kegiatan membaca senyap di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan dilaksanakan 3 kali seminggu bergantian dengan membacakan nyaring.

Teknis pada kegiatan membaca senyap yaitu guru membebaskan peserta didik untuk memilih buku bacaan sesuai keinginan yang tersedia di sudut baca kelas, kemudian peserta didik pun membaca dalam hati selama 15 menit. Membaca

senyap yang dilakukan yaitu membaca cukup cepat namun dengan konsentrasi yang tinggi sehingga peserta didik akan memahami bacaannya. Guru memantau aktifitas peserta didik saat membaca. Selesai membaca, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai buku yang telah dibaca.

Pada kegiatan membaca senyap, peserta didik memiliki catatan individu mengenai buku yang telah dibaca, Namun ternyata peserta didik belum memiliki catatan buku. Adapun dalam melakukan pencatatan hasil membaca, guru belum memberi tahu peserta didik untuk membuat catatan untuk peserta didik.

2. Menata Sarana dan Lingkungan Kaya Literasi

Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca. Penataan perpustakaan sekolah yang merupakan sumber pusat pembelajaran dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dengan menyediakan koleksi yang bermacam-macam sehingga dapat meningkatkan minat baca peserta didik.

a. Perpustakaan

SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan memiliki perpustakaan bernama Perpustakaan Cakrawala. Perpustakaan Cakrawala yang merupakan penunjang program gerakan literasi sekolah dalam mencapai tujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dengan menyediakan berbagai macam koleksi buku fiksi dan non fiksi yang bervariasi. Perpustakaan Cakrawala juga berinovasi dengan membentuk perpustakaan kelas di setiap kelas. Perpustakaan Cakrawala selain berperan dalam penyediaan koleksi yang variatif dalam penunjang kegiatan belajar mengajar juga sebagai penunjang program Gerakan Literasi Sekolah.



Gambar 1. Perpustakaan Cakrawala

b. Sudut Baca Kelas

SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan memiliki sudut baca kelas yang dinamakan Perpustakaan kelas. Koleksi yang disediakan berasal dari Perpustakaan Cakrawala. Adapun dengan disediakannya koleksi bacaan di kelas menjadikan peserta didik menjadi dekat akan buku dan peserta didik dapat memanfaatkan waktu luangnya ketika jam istirahat dengan membaca buku tanpa mengurangi fungsi dari perpustakaan sekolah sendiri.

Untuk pelaksanaannya, pembagian koleksi yang ditempatkan di sudut kelas dilihat sesuai dengan tingkatan kelas. Bagi kelas rendah, koleksi yang disediakan didominasi koleksi cerita bergambar dan untuk kelas tinggi koleksi yang disediakan yaitu antara koleksi fiksi, cerita dongeng yang tak bergambar dan cerita tentang ilmu pengetahuan. Tersedianya koleksi tak terlepas dari pengelolaan yang jeli oleh pustakawan. Karena kegiatan ini mengeluarkan koleksi perpustakaan keluar sehingga harus diawasi dengan baik.

Sudut baca kelas dikoordinir oleh pustakawan dengan menyediakan berbagai koleksi fiksi dan nonfiksi dan ditempatkan di sudut baca kelas, pustakawan mendata koleksi apa saja yang nantinya di letakkan di sudut baca kelas. Pengelolaan koleksi dalam mengurangi risiko kehilangan buku dilakukan oleh pustakawan dengan memilih pengurus sudut baca kelas yang dipilih dari peserta didik di setiap kelas. Tugas yang dilakukan yaitu mencatat jumlah buku yang akan diletakkan di sudut baca kelas kelas.

Pemilihan pengurus sudut baca kelas berpengaruh dalam menjalankan tugasnya. Jumlah pengurus sudut baca kelas dipilih sebanyak 2 orang dan kriterianya berdasarkan peserta didik yang sering berkunjung ke perpustakaan dan pergantian pengurus dilakukan mengikuti masa waktu koleksi yang sudah harus diganti. Antisipasi untuk meminimalisir kerusakan koleksi yaitu pustakawan memberi tahu pengurus sudut baca kelas agar koleksi tidak ditekek dan tidak dicoret sehingga tidak menimbulkan kerusakan pada buku. Namun hal ini belum dapat dikatakan maksimal karena masih ada koleksi yang tertekuk. Hal ini dikarenakan pengurus kelas yang terkadang lupa untuk memberi tahu untuk penggunaan membaca yang benar namun, peserta didik satunya yang menjadi pengurus tak lupa untuk mengingatkan ke peserta didik lainnya. Apabila terdapat buku yang rusak atau hilang, setiap kelas tanggung jawab untuk memperbaiki ataupun mengganti buku tersebut. Namun apabila kerusakannya parah, maka jadi tugas pustakawan untuk memperbaikinya.

Adapun dengan adanya pengurus sudut baca kelas, pustakawan tak lepas peran begitu saja. Saat jam pulang sekolah pustakawan selalu mengecek kondisi koleksi sudut baca kelas dan merapikannya kembali agar tidak ada koleksi yang rusak.



Gambar 2. Sudut Baca Kelas SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan

c. Area Baca

Area baca merupakan lingkungan yang layak untuk dijadikan sebagai tempat baca. Area baca meliputi lingkungan sekolah (koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tunggu orang tua, dll.)

Area baca yang terdapat di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan yaitu baru di ruang kelas. Adapun di lingkungan luar kelas hanya di koridor depan Perpustakaan Cakrawala yang terdapat koran. Koran tersebut selain ditujukan bagi guru juga disediakan bagi orang tua murid yang sedang menunggu anaknya.

Penempatan koleksi masih di fokuskan pada sudut baca kelas dan pusatnya yaitu perpustakaan. Alasan tidak menempatkan koleksi di ruang lain karena takut akan pemanfaatan koleksi yang kurang maksimal dan kebiasaan peserta didik yang jarang mengunjungi ruang lain menjadikan tidak disediakan koleksi di ruang tersebut.



Gambar 3. Area Baca SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan

d. Sarana Sekolah

Sarana sekolah merupakan penunjang bagi berjalannya kegiatan di sekolah yang meliputi UKS, kantin, dan kebun sekolah. Adapun dengan tersedianya lingkungan tersebut dapat dimanfaatkan dalam kegiatan literasi.

Penyediaan sarana sekolah dimanfaatkan dengan penerapan literasi. Contoh bentuk kampanye yang di aplikasikan antara lain gaya hidup sehat bagi peserta didik dengan

menyediakan *wastafel* di sudut halaman kelas yang disertai ajakan untuk mencuci tangan bagi warga sekolah. Kemudian pada taman dan tempat sampah, disediakan kalimat *persuasif* berupa ajakan untuk merawat tanaman dan membuang sampah pada tempatnya. Selanjutnya di koridor tembok depan kelas sudah tersedianya ajakan untuk peserta didik agar selalu membaca. Pada kantin sekolah belum tersedianya himbauan atau kalimat *persuasif* untuk menjaga kebersihan, melarang untuk jajan sembarangan dan terlebih lagi dengan jajanan yang dijual di kantin haruslah sehat. Adapun belum tersedianya bentuk literasi di kantin diantisipasi dengan bentuk literasi yang berada di *wastafel*. Namun dengan keadaan seperti ini belum tentu siswa memperhatikan bentuk literasi yang sudah terpasang di lingkungan sekolah.

Untuk terwujudnya bentuk peduli dari peserta didik, Kepala Sekolah selalu menghimbau peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar tidak terkena penyakit saat upacara.



Gambar 4. Lingkungan Literasi SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan

3. Menciptakan Lingkungan Kaya Teks

Lingkungan kaya teks yang diterapkan pada SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan berupa tulisan hasil karya dari peserta didik yang ditempel pada papan mading sekolah. Contoh dari hasil karya peserta didik biasanya berupa tulisan puisi dan seni rupa. Kemudian jadwal harian dan pembagian tugas piket juga merupakan bahan kaya teks, setiap kelas memiliki teks tersebut.

Adapun dalam kelas sudah tersedia media untuk hasil karya peserta didik yang berasal dari tugas baik menulis, menggambar, atau karya lain yang di pajang. Kemudian terdapat juga wadah berupa papan mading sekolah dimana hasil karya peserta didik yang terbaik akan dipajang di sana.

Tujuan dilakukan pemajangan hasil karya peserta didik sebagai apresiasi peserta didik dalam mengerjakan tugas dengan sungguh sehingga memiliki hasil yang terbaik. Kemudian hal ini juga sebagai motivasi bagi peserta didik agar dalam mengerjakan tugas, mereka dapat mengerjakannya dengan maksimal.



Gambar 5. Hasil Karya Literasi Peserta Didik

4. Pelibatan Publik

SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan memperlibatkan pihak sekolah dan elemen masyarakat guna mendukung berjalannya program Gerakan Literasi Sekolah.

Kepala sekolah dan guru mendukung sekali dengan adanya program Gerakan Literasi Sekolah ini dengan tujuan yang sesuai dimana peserta didik mempunyai budi pekerti yang baik. Peran kepala sekolah dalam kegiatan gerakan literasi sekolah yaitu sebagai penunjang utama berjalannya kegiatan tersebut yaitu berhubungan dengan pengembangan koleksi perpustakaan yang sesuai dan selain itu memberi pemahaman terhadap warga sekolah akan pentingnya membaca. Selain kepala sekolah, peran dari guru yaitu mengambil tindakan *persuasif* bagi peserta didik agar peserta didik memiliki pandangan terhadap perpustakaan sebagai sumber ilmu.

Kemudian dari pihak luar sekolah yaitu adanya peran perpustakaan keliling yang merupakan program dari perpustakaan kota dan juga orang tua peserta didik. Peran perpustakaan keliling dapat dikatakan sebagai penunjang program Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan dengan meminjamkan koleksi yang ditempatkan di Perpustakaan cakrawala. Kemudian pihak orang tua sebelumnya telah diberikan sosialisasi tentang sekolah yang menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah yang dimaksudkan bahwa peserta didik diharuskan berangkat lebih awal untuk mengikuti kegiatan 15 membaca buku non pelajaran sebelum pelajaran dimulai. Orang tua sangat mendukung dengan adanya program tersebut dengan harapan anak mereka dapat memiliki minat baca yang tinggi.

3.1.2 Tahap Pengembangan

Pada tahap ini tetap mempertahankan 15 menit membaca. *Output* yang dicapai ialah Tahap ini memiliki fokus kegiatan literasi yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Dari keempat kegiatan literasi tersebut diharapkan kemampuan literasi peserta didik dapat berkembang dimana mereka dapat memahami bacaan, berpikir kritis dan dapat menanggapi buku pengayaan dengan kemampuan komunikasinya dengan memanfaatkan kegiatan belajar di lingkungan sekolah antara lain halaman sekolah, perpustakaan sekolah, wisata perpustakaan kota, pemberian *reward* kepada peserta yang rajin ke perpustakaan.

SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan masih terbiasa melakukan kegiatan 15 menit pada tahap pembiasaan sehingga belum adanya kesepakatan mengenai kegiatan membaca dan di tahap pengembangan. Artinya, dalam keberlanjutan tahap pengembangan belum berjalan secara keseluruhan. Namun dalam penerapan tahap pengembangan sudah menjalankan pengembangan di dalam kecakapan literasi, yaitu kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang dituangkan dalam kegiatan Jumat Bahasa dan Wajib Kunjung Perpustakaan. Kegiatan Jumat Bahasa dan Wajib Kunjung Perpustakaan memiliki keterkaitan mengenai indikator di tahap pengembangan.

3.1.2.1 Kegiatan Jumat Bahasa

SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan memiliki kegiatan Jumat Bahasa yang dilaksanakan di lapangan sekolah, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan literasi peserta didik. Terdapat 4 kegiatan yang dilakukan dalam Jumat Bahasa. Antara lain menulis, membaca, bercerita, dan menyimak. Kemudian dalam 4 kegiatan kecakapan literasi tersebut tercatat dalam catatan yang diberi Nama kartu tugas pustaka.

Setiap kegiatan sudah ditentukan berdasarkan waktu. Kemudian dari berbagai kecakapan literasi memiliki tugas-tugas yang telah ditentukan berdasarkan kriterianya. Tak lupa bahwa dalam kegiatan berlangsung terdapat penilaian non-akademik terhadap keaktifan peserta didik. Adapun hasil yang terbaik akan diumumkan kepada semua peserta dengan tujuan untuk memotivasi peserta didik lain untuk lebih giat dalam mengembangkan literasinya.

Terdapat selang waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk memenuhi tugasnya tersebut dan peran guru tak lepas dalam berjalannya kegiatan ini. Sasaran dalam kegiatan ini yaitu peserta didik harus memenuhi tugas yang diberikan. Adapun dalam kegiatan Jumat Bahasa yang dilakukan sesuai dengan jenjang kemampuan peserta didik

Pembagian tugas kepada tingkatan kelas sudah ditentukan dimana untuk kelas rendah masih difokuskan 3 kegiatan, yaitu menulis, membaca dan

menyimak sementara untuk kemampuan berbahasa belum dilakukan karena mereka masih belajar untuk memahami bagaimana bercerita dengan menyimak peserta didik kelas tinggi terlebih dahulu. Namun tak dapat dipungkiri bahwa kelas rendah juga dapat turut serta mengikuti kegiatan bercerita untuk menumbuhkan keberanian berbicara di depan siswa yang lain. Bagi kelas tinggi, setiap kegiatan harus untuk dilaksanakan sesuai dengan tugasnya dan setiap tugas akan dicatat dalam kartu tugas pustaka.

Kartu tugas pustaka dimiliki oleh seluruh peserta didik yang berisikan mengenai data diri, ketentuan sanksi, catatan penghargaan dan kealpaan. Catatan penghargaan dan kealpaan sudah diatur dan dijadikan sebagai pedoman dalam menilai kegiatan Jumat Bahasa. Sanksi yang diberikan sendiri yaitu tidak jauh dari perpustakaan dimana peserta didik diwajibkan dengan membaca buku di perpustakaan.

Kendala yang sering muncul ialah mengenai kartu tugas pustaka dimana terdapat kartu tugas pustaka yang hilang dan juga dari pihak guru yang terkadang kurang peduli akan pencatatan kegiatan ini sehingga dapat dikatakan kurang maksimal. Salah satu alasannya yaitu karena masih dititikberatkan dengan tugas sekolah sehingga terkadang lupa untuk melakukan pencatatan.



Gambar 6. Kegiatan Jumat Bahasa

3.1.2.2 Jam Wajib Kunjung Perpustakaan

Selain Jumat Bahasa, terdapat kegiatan lain yang dilakukan dengan pemanfaatan perpustakaan yang dijadikan tempat belajar yang bernama Wajib Kunjung Perpustakaan. Adapun kegiatan tersebut untuk meningkatkan minat baca anak dan juga memperkenalkan fungsi dari perpustakaan.

SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan membuat sekolah agar tidak selalu melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, melainkan memanfaatkan lingkungan sekolah seperti perpustakaan sekolah pada jam istirahat. Jam wajib kunjung dilaksanakan sesuai jadwal kelas masing-masing. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak bosan karena selalu belajar di dalam kelas dan dapat memanfaatkan perpustakaan yang memiliki banyak koleksi yang bisa dibaca.

Kegiatan wajib kunjung perpustakaan dimanfaatkan sebagai kegiatan belajar mengajar di perpustakaan dengan menggunakan sarana prasarana yang tersedia di perpustakaan, biasanya kegiatan yang

dilakukan yaitu menonton film kartun edukasi bersama. Hal ini dimaksudkan bahwa tujuan dari jam wajib kunjung yaitu peserta didik diajak untuk belajar di pusat atau sumber informasi yang menyediakan bermacam koleksi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar yang berada di lingkungan sekolah mereka sehingga mereka akan lebih tahu mengenai fungsi perpustakaan sendiri.

Pelaksanaan jam wajib kunjung, kegiatan yang dilakukan yaitu berupa membaca dan menulis yang nanti dihubungkan dengan Jumat Bahasa. Hal ini merupakan kegiatan penanggulangan bacaan yang berbentuk tulisan.

3.1.3 Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran yang sudah dilaksanakan di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan yaitu menerapkan pengenalan berupa peningkatan kemampuan menulis dengan memanfaatkan buku pengayaan di mata pelajaran. Tujuan dari pengenalan kegiatan literasi ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki minat baca dengan memanfaatkan koleksi buku pengayaan dari perpustakaan. Kegiatan pada tahap pembelajaran ini terdapat tagihan akademik sesuai mata pelajaran yang diampu. Pada SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan, pemanfaatan buku pengayaan ini baru diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penggunaan buku pengayaan terdapat perbedaan melihat jenjang kemampuan membaca. Bagi kelas rendah, penggunaan buku pengayaan yaitu buku cerita bergambar yang sederhana. Kemudian untuk kelas tinggi yaitu buku cerita yang sedikit rumit.

Sebelum kegiatan menulis, saat proses membaca terdapat strategi yang dilakukan dimana peserta didik harus berkonsentrasi mengenai isi bacaan sehingga dapat memahaminya.

Strategi membaca yang diterapkan yaitu dengan membaca dalam hati dimana peserta didik dapat berkonsentrasi penuh mengenai bacaan sehingga isi bacaan dapat dipahami peserta didik. Adapun dengan adanya strategi yang diterapkan guru akan menguji seberapa paham peserta didik mengenai buku yang telah dibaca. Setelah kegiatan membaca ini, siswa ditugaskan untuk menentukan isi teks, menentukan pokok pikiran, menentukan tokoh, alur cerita, dan latar cerita yang dituangkan dalam bentuk ringkasan.

3.2 Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik

Pencapaian program Gerakan Literasi Sekolah menurut Ellya, minat baca peserta didik sudah mulai tumbuh dan meningkat, tak lupa beberapa kemampuan literasi seperti kemampuan dalam bercerita, kemampuan dalam menulis, sedikit demi sedikit sudah timbul dan berkembang.

Sebelum adanya program Gerakan Literasi Sekolah, peserta didik masih kurang perhatian terhadap

perpustakaan dan keinginan untuk berkunjung masih kurang. Kemudian setelah adanya program berjalan dengan adanya sudut baca kelas, peserta didik dapat mengenal lebih dekat akan perpustakaan, dan memiliki minat untuk membaca. Dampak lain dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan secara teratur dapat meningkatkan kualitas terutama kegiatan lomba bagi SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan

Terlihat bahwasanya terdapat peserta didik yang menjadi suka membaca hingga mengikuti lomba dan mendapatkan juara melalui kegiatan literasi program Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya minat dan latihan menjadikan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan literasi.

Berjalannya tahap pembiasaan sudah memberi efek bagi kebiasaan peserta didik, terlihat dari kegiatan pembiasaan membaca dan tersedianya sarana dan prasarana seperti perpustakaan sekolah dan sudut baca kelas menjadikan peserta didik terdorong untuk membaca.

Saat jam istirahat guru mengamati kegiatan peserta didik saat istirahat. Terlihat beberapa peserta didik membaca buku dari sudut baca kelas, dan juga di perpustakaan. Terkait dengan pembiasaan membaca oleh peserta didik tak terlepas dari koleksi yang tersedia baik di sudut baca kelas atau perpustakaan. Koleksi sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat baca. Koleksi yang tersedia didominasi oleh koleksi fiksi dan bergambar sehingga membuat peserta didik tertarik untuk membaca menjelaskan bahwa mereka lebih menyukai koleksi fiksi. Sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, bahwasanya peserta didik sekolah dasar lebih menyukai koleksi buku yang cerita yang bergambar dan dapat disesuaikan dengan jenjang kelas.

Adanya kegiatan Jumat Bahasa merubah sikap peserta diri yang tadinya malu-malu dan tidak percaya diri, menjadi cukup berani dalam menyampaikan cerita didepan teman-temannya. Cara merubah sikap dari peserta didik tak lain adanya motivasi dari guru sebelum kegiatan berlangsung.

Sebelum kegiatan bercerita, beberapa hari sebelumnya peserta didik diberi motivasi oleh guru dengan tujuan membangun percaya diri agar tidak gugup saat bercerita di depan peserta didik yang lain. Meskipun tidak semuanya dapat berjalan lancar, ada peserta didik yang tetap kurang percaya diri sehingga bercerita dengan durasi yang cepat.

Selanjutnya yaitu tahap pembelajaran dimana adanya penggunaan buku pengayaan dalam kegiatan belajar mengajar. Pelajaran yang baru menggunakan buku pengayaan yaitu Bahasa Indonesia.

Tugas sinopsis dilakukan untuk ajang pelatihan bagi peserta didik di dalam kemampuan menulis. Berdasarkan pernyataan Hufron bahwa dengan membiasakan peserta didik membuat tugas sinopsis

menjadikan kemampuan menulis peserta didik menjadi berkembang dilihat dari hasil-hasil yang disajikan dapat diikuti dalam lomba.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa menumbuhkan minat baca peserta didik melalui Program Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. Penumbuhan minat baca tersebut dilakukan dalam 3 tahapan yaitu Tahap Pembiasaan, Tahap Pengembangan, dan Tahap Pembelajaran. Pertama, Tahap Pembiasaan yang dilakukan yaitu mengadakan kegiatan wajib membaca buku non-pelajaran selama 15 menit dan membuat bentuk kampanye kalimat *persuasif* yang dibuat di lingkungan sekolah. Kedua, Tahap Pengembangan yang dilakukan yaitu adanya kegiatan lanjutan dengan memberi tanggapan dari buku yang telah dibaca. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu pengembangan literasi melalui kegiatan Jumat Bahasa. Ketiga, Tahap Pembelajaran yang dilakukan yaitu meningkatkan kemampuan literasi anak didalam kegiatan belajar mengajar dan juga memanfaatkan lingkungan sekolah seperti jam wajib kunjung perpustakaan. Hal ini dilakukan agar peserta didik dekat dengan perpustakaan dan memandang perpustakaan sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar.

Ketiga tahap tersebut dapat menumbuhkan minat baca peserta didik dikarenakan disetiap kegiatan yang dilakukan yaitu menanamkan pembiasaan membaca pada pagi hari, penyediaan sarana dan prasarana literasi, kegiatan literasi dan kegiatan pemanfaatan koleksi perpustakaan yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Program Gerakan Literasi Sekolah membiasakan anak gemar membaca menjadi salah satu contoh dimana setiap anak selalu dilatih dalam berpikir kritis, mampu memahami suatu persoalan, dapat menuangkan dalam suatu tulisan atau seni.

Daftar Pustaka

- Afifuddin, Beni Ahmad S. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bafadal, Ibrahim. 2015. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmono. 2007. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartika, Esther. 2004. Memacu Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur* (Nomor 03 tahun III): 113-128.
- Kemendikbud. (2016). "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah".
<http://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/des>

ain-induk-gls-kemendikbud/. <diakses 18 Mei 2017>.

- (2016). "Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar".
<http://dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/panduan-gerakan-literasi-sekolah-di-sekolah-dasar/>. <diakses 18 Mei 2017>.
- Lasa HS. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Syaifudin, Azwar. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Yusuf, Pawit M. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.